

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Amputasi bisa terjadi akibat kecelakaan atau prosedur pemotongan bagian tubuh tertentu untuk mengatasi suatu kondisi atau penyakit salah satunya yaitu diabetes melitus. Diabetes Melitus disebut dengan *the silent killer* karena penyakit ini dapat mengenai semua organ tubuh dan menimbulkan berbagai macam keluhan. Penyakit yang akan ditimbulkan antara lain gangguan penglihatan mata, katarak, penyakit jantung, sakit ginjal, impotensi seksual, luka sulit sembuh dan membusuk/gangren, infeksi paru-paru, gangguan pembuluh darah, stroke dan sebagainya (Restaya, 2015).

Organisasi International Diabetes Federation (IDF) memperkirakan sedikitnya terdapat 436 juta orang pada usia 20-79 tahun di dunia menderita diabetes pada tahun 2019 atau setara dengan angka prevalensi sebesar 9,3 % dari total penduduk pada usia yang sama. Berdasarkan jenis kelamin, IDF memperkirakan prevalensi diabetes di tahun 2019 yaitu 9% pada perempuan dan 9,56% pada laki-laki. Prevalensi diabetes diperkirakan meningkat seiring penambahan umur penduduk menjadi 19,9% atau 111,2 juta orang pada umur 65-79 tahun. Angka diprediksi terus meningkat hingga mencapai 578 juta di tahun 2030 dan 700 juta di tahun 2045 (Infodatin, 2020). Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur=15tahun sebesar 2%, angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil Riskesdas 2013 sebanyak 1,5%. Untuk Provinsi Lampung jumlah prevalensi untuk penderita Diabetes Melitus adalah 1,4% (Infodatin, 2020). Berdasarkan data kejadian diabetes melitus di Provinsi Lampung prevalensi tertinggi berada di Kota Metro dengan prevalensi sebesar 3,03%. Data ini tertinggi dibanding kota dan kabupaten lain di Provinsi Lampung (Dinkes Lampung, 2019).

Pada penderita diabetes melitus banyak yang mengeluhkan terjadinya ulkus diabetik. Ulkus diabetikum merupakan komplikasi dari penyakit

diabetes mellitus (DM) yang berdampak pada keadaan fisik, psikologi, sosial dan ekonomi. Prevalensi Ulkus Diabetikum terdapat sebanyak 15% dengan angka risiko amputasi sekitar 30 %, dan angka kematian sekitar 32%, di Indonesia. Dampak terjadi pada fisik yang timbul berupa kelainan bentuk kaki, nyeri, dan infeksi kaki, bahkan dapat berpotensi amputasi Lemone 2017 (Setiawan & Yanto, 2020). Ulkus diabetik merupakan penyebab tersering pasien harus dioperasi, sehingga faktor-faktor tersebut juga merupakan faktor predisposisi terjadinya amputasi Frykberg 2014 (Egi *et al.*, 2018). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 29 maret 2023 kepada perawat Rumah Sakit Muhammadiyah Metro didapatkan hasil bahwa dibulan february sampai maret 2024 terdapat 56 kasus dengan pasien yang menderita diabetes militus dan 15 yang mejalankan operasi amputasi.

Masalah kesehatan yang berdampak pada kehilangan fungsi tubuh seperti amputasi, penurunan toleransi aktivitas akibat ampuasi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pada konsep diri individu khususnya harga diri sehingga dapat menimbulkan perasaan bersalah atau menyalahkan, perilaku menyendiri, atau menghindar dari interaksi sosial yang akan berdampak pada proses penyembuhan bahkan memperparah penyembuhan luka (Bilous & Donelly, 2015). Harga diri adalah penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisis seberapa sesuai perilaku dirinya dengan ideal diri. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berasal dari penerimaan diri sendiri tanpa syarat, walaupun melakukan kesalahan, kekalahan dan kegagalan, tetap merasa sebagai seorang yang penting dan bahagia Stuart, 2009 dalam buku (Satrio *et.al*, 2015). Adapun perilaku yang berhubungan dengan harga diri rendah yaitu salah satunya perasaan negatif mengenai tubuhnya sendiri (Stuart, 2006b).

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan (Sofiana, 2012) menyatakan bahwa dari komponen konsep diri responden DM tipe 2 bahwa mempunyai citra tubuh yang negatif berjumlah 19 orang (63,3%), ideal diri yang tidak realistis sebanyak 17 orang (56,7%), harga diri yang rendah sebanyak 20

orang (66,7%), identitas personal yang kurang baik yaitu berjumlah 18 orang (60%) dan untuk performa peran kurang baik berjumlah 16 orang (53,3%). Semakin banyak penyakit kronis yang mengganggu kemampuan beraktivitas dan mempengaruhi keberhasilan seseorang, maka akan mempengaruhi harga diri seseorang (Potter & Perry, 2010).

Permasalahan psikologi akan berpengaruh terhadap harga diri pasien sehingga dapat beresiko terhadap terjadinya menarik diri dari interaksi sosial. Oleh karena itu, pasien akan menjadi pasif, tergantung, tidak ada motivasi dan keinginan untuk berperan dalam perawatan dan pengobatannya (Keliat, 1998). Gangguan terhadap harga diri dapat berpengaruh dalam menjalani perawatan yang akan berdampak pada proses penyembuhan dan bahkan memperparah prognosis (Bilous & Donnelly, 2015). Dukungan sosial, efektifitas strategi koping dan sumber daya pendukung lainnya sangat membantu individu dalam berespon terhadap kenyataan atau situasi yang penuh tantangan baik dalam mempertahankan maupun meningkatkan harga diri (Potter & Perry, 2010). Sehingga dalam mengatasi masalah tersebut, perawat diharapkan dapat memberikan pendidikan kesehatan, memberi motivasi dan dukungan sosial kepada pasien, dan memberikan intervensi yang dapat mencegah koping pasien yang tidak efektif agar dapat meningkatkan harga diri pasien.

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan oleh seorang perawat untuk mengatasi masalah harga diri pasien yaitu dengan cara promosi citra tubuh. Promosi citra tubuh adalah meningkatkan perbaikan perubahan persepsi terhadap fisik pasien (SIKI, 2018). Untuk mencapai keadaan fisik, mental yang lengkap dan kesejahteraan sosial, individu atau kelompok harus dapat mengidentifikasi dan untuk mewujudkan aspirasi, untuk memenuhi kebutuhan, dan untuk mengubah atau mengatasi keadaan lingkungan. Promosi kesehatan atau health promotion yaitu program promosi kesehatan untuk mengidentifikasi, menentukan metode untuk memfasilitasi perubahan perilaku, memberikan panduan tentang waktu metode, dan pilihan metode

intervensi, untuk mencapai kesehatan yang optimal (McLaughlin & McLaughlin, 2019).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membuat laporan akhir yang berjudul analisis harga diri pada pasien post operasi amputasi ekstremitas bawah dengan intervensi promosi citra tubuh di RSUD Muhammadiyah Metro Pada Tahun 2024.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam laporan karya ilmiah akhir ners ini adalah,” Bagaimanakah harga diri pada pasien post amputasi ekstremitas bawah yang diberikan intervensi promosi citra tubuh di RSUD Muhammadiyah Metro pada tahun 2024”?

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Menganalisis harga diri pada pasien post operasi amputasi ekstremitas bawah dengan intervensi promosi citra tubuh.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menganalisis faktor penyebab harga diri pada pasien post operasi amputasi ekstremitas bawah.
- b. Menganalisis tingkat rendahnya harga diri pada pasien post operasi amputasi ekstremitas bawah.
- c. Menganalisis intervensi promosi citra tubuh pada harga diri pasien post operasi amputasi ekstremitas bawah.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Laporan karya ilmiah akhir ners dapat digunakan sebagai sumber bacaan dan refrensi bagi bidang keilmuan keperawatan dalam melakukan proses asuhan keperawatan khususnya pasien post operasi amputasi.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Perawat**

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan tentang harga diri pasien post operasi amputasi ekstremitas bawah dengan intervensi promosi citra tubuh.

### **b. Bagi Rumah Sakit**

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam memberikan pelayanan mengenai harga diri pasien post operasi amputasi ekstremitas bawah dengan intervensi promosi citra tubuh.

### **c. Bagi Insitusi Pendidikan**

Laporan tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi literatur baru menjadi pembaharuan ilmu kesehatan dan keperawatan tentang gambaran klinis mengenai harga diri pasien post operasi amputasi ekstremitas bawah dengan intervensi promosi citra tubuh.

### **d. Bagi Pasien**

Diharapkan pasien yang mendapatkan asuhan keperawatan yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh pasien.

## **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ners ini berisi tentang asuhan keperawatan pada individu. Fokus pada perawatan pasien setelah dilakukan tindakan post operasi amputasi ekstremitas bawah. Waktu perawatan selama 3 hari dengan pendekatan proses keperawatan di RSUD Muhammadiyah Metro Pada Tahun 2024.